

## Urgensi Pendidikan Nilai-nilai Tasawuf bagi Remaja di Era Modern

**Junaidi\***

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

[jun180868@gmail.com](mailto:jun180868@gmail.com)

\*Correspondence

---

DOI: 10.38073/aijis.v1i2.1430

Received: January 2024

Accepted: March 2024

Published: March 2024

---

### Abstract

Research on the urgency of educating Sufism values for teenagers in the modern era uses a library research approach. This research is important to carry out because the challenges for teenagers in this modern era are so great. This research concludes that by practicing Sufism values in everyday life, teenagers are expected to be able to control negative things. At the same time, the values of Sufism education can inspire teenagers to do positive things both for themselves and others.

**Keywords :** *Education, Sufism, Modern*

### Abstrak

Penelitian tentang urgensi pendidikan nilai-nilai tasawuf bagi remaja di era modern ini menggunakan pendekatan *library research*. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena tantangan remaja di era modern ini begitu besar. Penelitian ini berkesimpulan bahwa dengan nilai-nilai tasawuf yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, remaja diharapkan dapat mengendalikan hal-hal yang negatif. Pada saat yang bersamaan, nilai-nilai pendidikan tasawuf dapat menginspirasi remaja untuk melakukan hal-hal yang positif baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Tasawuf, Modern*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji urgensi pendidikan nilai-nilai tasawuf pada usia Remaja di era kehidupan modern. Studi ini menjadi penting dilakukan karena kehidupan modern yang dijalani hingga saat ini banyak menimbulkan problematika, salah satunya adalah problem kegersangan spiritual. Dalam konteks remaja, kegersangan spiritual tersebut kemudian merambat pada problem sosial lainnya seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pelecehan seksual dan problem sosial lainnya. Lebih dari itu, secara faktual, riset ini menjadi penting karena terdapat sejumlah argumentasi yang menguatkan tentang hal tersebut, yaitu: *pertama* pada hari ini banyak remaja dilanda krisis moral dan krisis spiritual. Krisis moral dianggap berhubungan dan jalin-menjalin

sehingga sulit dibedakan dan dipisahkan dengan krisis spiritual.<sup>1</sup> Dengan kata lain seseorang yang mengalami krisis moral pada umumnya juga mengalami krisis spiritual begitu juga sebaliknya.

Kedua, problematika pada usian remaja sangat banyak sekali, terutama berkaitan dengan degradasi moral. Degradasi moral ini karena pada era modern ini informasi dapat diakses secara cepat, kapan dan dimana saja oleh siapapun. Era modern hari ini ditandai dengan akses informasi yang dibuka secara luas dihadapan publik. Remaja yang belum memiliki keteguhan iman yang kuat, banyak yang kemudian teperosok dalam sisi negatif moderntas ini. Sering kita jumpai kasus remaja melakukan tindakan asusila dan tindakan negatif lainnya bahkan dipertontotntan (viral) di dunia maya. Ini menjadi persoalan yang hampir merata di seluruh wilayah di Indonesia.<sup>2</sup> Arus informasi yang berakibat negatif terhadap remaja tersebut tidak bisa dibendung. Karena masing-masing remaja dapat mengakses informasi apapun secara bebas dan leluasa.

*Ketiga*, Indonesia sedang memasuki bonus demografi yaitu sebuah kenyataan yang menunjukkan angka usia produktif di indonesia sedang mengalami pertumbuhan. Badan Pusat Statistik (BPS) telah memperkirakan, Indonesia akan menikmati era bonus demografi pada tahun 2020-2035. Pada masa tersebut, jumlah penduduk usia produktif diproyeksi berada pada grafik tertinggi sepanjang sejarah. Era bonus demografi itu juga ditandai dengan dominasi jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) atas jumlah penduduk tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65+), yang bisa dilihat dari angka rasio ketergantungan yang rendah. Rasio ketergantungan sendiri merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia tidak produktif dengan jumlah penduduk usia produktif.<sup>3</sup> Pada tahun 2020-2035 tersebut jika indonesia tidak mampu memanfaatkan peluang bonus demografis tersebut, bukan tidak mungkin justru hal itu akan menjadi beban tersendiri bagi indonesia.

Lebih jauh bonus demografi 2015-2035 juga menyimpan potensi badai bom demografi yang berarti jumlah penduduk usia produktif yang melimpah tidak bisa dimanfaatkan, namun justru bersifat teroris yang siap meledak dengan kurangnya lapangan kerja, efek sosial yang buruk, hilangnya momentum untuk mengumpulkan saving (tabungan) atau kesejahteraan. Apalagi, pada tahun 2050 nanti dependency ratio (rasio angka ketergantungan) kembali naik menjadi 0,73 akan memberikan dampak buruk dalam kependudukan. Dikarenakan kelompok usia tidak produktif berasal dari kelompok

---

<sup>1</sup> Andi Eka Putra, "TASAWUF SEBAGAI TERAPI ATAS PROBLEM SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (March 1, 2017): 45, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.525>.

<sup>2</sup> Lihat tulisan Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 321–34, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

<sup>3</sup> Suci Prasarti and Erik Teguh Prakoso, "Karakter Dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2020): 11.

usia tua yang harus ditanggung hidupnya karena tidak melakukan saving (tabungan) pada periode bonus demografi.<sup>4</sup> Data ini memberikan informasi penting betapa perlunya memanfaatkan periode bonus demografi ini.

Remaja dalam konteks bonus demografi menjadi sangat penting, karena remaja akan menjadi tonggak penerus bangsa. Jika perilaku remaja hari ini menunjukkan sikap yang positif, berfikiran terbuka, pekerja keras, memikirkan bangsa, kreatif dan aspek positif lainnya, tentu akan menguntungkan bangsa Indonesia. Tetapi sebaliknya, jika remaja saat ini banyak melakukan tindakan negatif dan destruktif, tentu akan merugikan bangsa Indonesia sendiri. Seperti yang terjadi hari ini, masih banyak dijumpai remaja melakukan tindakan amoral yang itu merugikan dirinya sendiri secara khusus dan umumnya orang lain.

Merespon hal itu semua, hemat peneliti, pendidikan nilai-nilai tasawuf menjadi sangat penting dilakukan. Karena tasawuf mengajarkan pengendalian diri: sabar, syukur, ikhlas, tawakal dan nilai-nilai positif lainnya. Nilai-nilai positif dari pendidikan tasawuf ini disamping menjadi benteng, juga sebagai inspirasi kehidupan. Lebih lanjut penanaman nilai-nilai tasawuf pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang *Khaliq*. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah.<sup>5</sup> Dengan melaksanakan ajaran Islam yang istiqomah tersebut yang mengambil inspirasi nilai-nilai tasawuf bisa mengantarkan dan memantapkan seseorang cenderung selalu berjalan di atas rel positif bahkan tidak hanya bagi dirinya sendiri juga bisa menular kepada orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang Urgensi Pendidikan Nilai-Nilai Tasawuf Pada Tahap Remaja ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Pendekatan kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Definisi lain mengartikan penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang

---

<sup>4</sup> Nur Falikhah, "BONUS DEMOGRAFI PELUANG DAN TANTANGAN BAGI INDONESIA," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 16, no. 32 (December 31, 2017), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>.

<sup>5</sup> Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 29, 2017): 296, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1508>.

berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Ada juga yang mengartikan enelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Terakhir ada juga yang memahami penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>6</sup> Dengan kata lain penelitian kepustakaan dipahami sebagai penelitian yang berlandaskan dari telaah pustaka baik itu dari sumber primer maupun sumber sekunder pada tema-tema tertentu. Dalam riset ini, peneliti mengkaji dari beberapa sumber literatur khususnya sumber literatur mutakhir sehingga tema pembahasan bernilai *up to date*. Dengan sumber yang mutakhir tersebut, peneliti dapat mengetahui hal penting yang menjadi perhatian para peneliti terkait dengan tema yang dibahas

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Nilai-Nilai Tasawuf**

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi lebih terarah, ada beberapa kata kunci yang harus dipahami. Pertama berkenaan dengan pendidikan. Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>7</sup> Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memamatkan atau mendewasakan manusia

---

<sup>6</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 43, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

<sup>7</sup> Abd Rahman Bp et al., “PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN,” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2022): 2–3.

melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.<sup>8</sup> Dua pengertian tersebut memberikan arti bahwa pendidikan adalah usaha agar mengembangkan potensi yang dimiliki oleh murid. Dengan kata lain salah satu tugas guru bagaimana “meledakan” potensi yang dimiliki siswa agar potensi tersebut bisa membuat siswa tersebut berguna di masyarakat.

Sementara itu, pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup> Secara ringkas pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tolak ukurnya adalah “ukuran-ukuran Islam”. Apalah artinya seseorang yang berpretasi, namun jika tidak sesuai dengan ukuran Islam. Dengan kata lain jika merujuk pada dua definisi di atas, bagi definisi pendidikan maupun definisi pendidikan islam dapat ditarik pemahaman pendidikan islam yang dimaksudkan selain pendidikan yang mampu “meledakan” potensi yang dimiliki oleh siswa juga harus berkesesuaian dengan “ukuran Islam”.

Berkaitan dengan topik bahasan dalam riset ini tentang pendidikan tasawuf dapat dipahami bahwa pendidikan tasawuf adalah upaya secara sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki disamping dengan ukuran-ukuran Islam (fiqh) juga harus berdasarkan nilai-nilai tasawuf (*ihsan*). Sehingga potensi siswa tersebut akan semakin lengkap dari dialasi oleh aturan/ukuran islam (fiqh) juga nilai-nilai *ihsan* (tasawuf). Dengan penguatan dari ukuran Islam (fiqh) dan nilai-nilai tasawuf (*ihsan*) akan memungkinkan siswa menjadi hamba yang paripurna (*insan kamil*) karena penidikannya berjalan dengan pondasi yang lengkap. Untuk memperjelas keterangan ini, peneliti akan menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai tasawuf. Namun untuk mempermudah penjelasan tersebut, peneliti akan menjelaskan dulu tentang tasawuf.

Tasawuf secara etimologi, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain: *ahlu Suffah*, yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah Saw. Yang hidupnya berdiam diserambi-serambi masjid, mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari Shaf (barisan), karena kaum sufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas, senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam shalat berjamaah atau dalam perang suci. Akar

<sup>8</sup> Desi Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 2, 2022): 7912, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

<sup>9</sup> Surawardi Surawardi, “Karakteristik Dan Konsep Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-A'raf Ayat 179,” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 1, no. 1 (December 13, 2017): 35, <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.660>.

kata lain dari tasawuf adalah Sufa: bersih atau jernih, Saufanah: Sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir, serta Suf (bulu domba), disebabkan karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar. Saat itu, para sufi memakai bulu untuk pakaiannya sebagai simbol untuk merendahkan diri dan kesederhanaan pada masa itu. Orang yang berpakaian bulu domba disebut mutasawwif, sedangkan perilakunya disebut tasawuf. Sehingga sebutan sufi diberikan kepada siapa pun yang mampu menjaga keseimbangan dalam berkehidupan, dengan artian yang tidak jauh dari pengertian sufi sebagai pelaku ajaran tasawuf.<sup>10</sup> Definisi secara etimologi ini mencirikan tasawuf dengan beberapa kata kunci seperti “orang yang berdiam di masjid”, “bersih” “kesederhanaan” dan “keseimbangan”. Definisi secara etimologi ini masih menimbulkan sejumlah pertanyaan, maka akan semakin kuat, jika merujuk kepada definisi secara istilah.

Sementara tasawuf menurut istilah sebagaimana pendapat Imam al Ghazali yaitu ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekati diri kepada Allah SWT. Tasawwuf adalah budi pekerti barang siapa yang memberikan budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam bertasawwuf, maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan suluk dengan nur (petunjuk) islam dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (Perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk nur dengan nur (petunjuk) imannya.<sup>11</sup> Definisi yang dikemukakan oleh al ghazali tersebut memberi penegasan bahwa tasawuf sebenarnya lebih kepada cara mendekati diri kepada Allah. Jika seseorang yang sudah bisa dekat dengan Allah maka hidupnya akan terjaga, karena selalu bersama Allah. Hanya yang patut diperhatikan juga dalam definisi ini bahwa seorang hamba yang ingin dekat dengan Allah tentu harus memiliki budi pekerti (akhlak) yang baik dan hati yang bersih. Disini tugas tasawuf bekerja dalam kaitannya dengan membersihkan hati.

Sehingga dari sejumlah pembahasan di atas, pendidikan nilai-nilai tasawuf sebenarnya berisi pola ajaran yang dapat menggerakkan murid/salik untuk menjaga kesucian dirinya agar bisa dekat dengan Allah swt dengan mengambil nilai-nilai tasawuf yang pada akhirnya juga diharapkan akan berkontribusi positif tidak hanya bagi seseorang tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Pendidikan nilai-nilai tasawuf akan memandu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tasawuf sehingga yang tampak pada dirinya hanyalah nilai-nilai positif. Selain itu harapannya, dengan nilai-nilai tasawuf tersebut dapat melindungi dirinya dari hal-hal yang negatif.

---

<sup>10</sup> St Rahmah, “PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KELUARGA,” *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 5, no. 2 (December 19, 2017): 23, <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i10.1888>.

<sup>11</sup> M. Ihsan Dacholfany, “PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR,” *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (November 9, 2015): 31.

## **Remaja dan Problematikanya**

Remaja menghadapi dua problem besar. Problem pertama adalah problem intern, ini secara alami akan terjadi pada diri remaja. Hasrat seksual yang berasal dari naluri seksualnya, mulai mendorong untuk dipenuhi. Hal ini sangat fitrah karena fisiknya secara primer maupun sekunder sudah mulai berkembang. Misalnya mulai berfungsinya hormon testosteron pada laki-laki menyebabkan pertumbuhan bulu pada daerah fisik tertentu, berubahnya suara menjadi lebih besar. Atau mulai berfungsinya hormon progesteron pada perempuan menyebabkan perubahan fisik di dadanya, dan sekaligus mengalami menstruasi. Mengapa ini bisa dikatakan problem? Karena apabila remaja tersebut tidak paham tentang hal ini maka ia tidak mengerti cara merawat dirinya sehingga bisa tumbuh menjadi remaja yang tidak sehat secara fisik. Banyak orang tua yang tidak merasa perlu memahami anak remajanya, sehingga ia memiliki kendala dalam berinteraksi dengan temantemannya.

Problem yang kedua adalah problem eksternal. Inilah yang terkatagori dalam pembentukan lingkungan tempat remaja berkiprah. Faktor penting yang membuat remaja memiliki masalah dalam pergaulannya adalah faktor pemikiran dan faktor angstan. Pemikiran adalah sekumpulan ide tentang kehidupan yang diambil dan dipenetrasikan oleh remaja itu ke dalam benaknya sehingga menjadi sebuah pemahaman yang mendorong setiap perilakunya. Pemikiran penting yang membentuk remaja adalah: makna kehidupan, standar kebahagiaan hidup, dan standar perilaku. Misalnya ketika seorang remaja memahami bahwa makna kehidupan ini adalah materi, kebahagiaan adalah kekayaan, dan standar perilaku adalah yang penting, maka kita akan menemukan remaja seperti ini tidak akan memahami resiko perbuatannya. Baginya mencuri, narkoba sambil mendagangkannya, seks bebas adalah kenikmatan dan tujuan hidupnya. Remaja seperti ini akan banyak kita temukan dalam lingkungan masyarakat sekuler (menjauhkan diri dari agama). Ia hidup diliputi dengan hal-hal yang berbau Materialisme. Bagaimana tontonan kesehariannya adalah acara konters-kontes agar menjadi tenar dan kaya, tanpa perlu ilmu apalagi intelektualitas tinggi. Rangsangan pornografi dan pornoaksi menjadi konsumsi kesharian. Maka dari sinilah muncul problem besar remaja.<sup>12</sup> Berdasarkan keterangan di atas, kedua problem besar remaja tersebut akan menjadi berbahaya jika tidak dilakukan pendampingan sejak awal. Pendampingan dan penguatan dengan nilai-nilai tasawuf bisa membuat seseorang merasa dekat dengan sang pencipta. Sehingga ketika akan melakukan pelanggaran (destruktif) tidak jadi dilakukan, karena merasa diawasi oleh Allah Swt.

---

<sup>12</sup> Puji Lestari, "FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI INDONESIA," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 12, no. 1 (September 1, 2012): 17–18, <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3649>.

Lebih lanjut karena Pada tahap ini, logika remaja mulai berkembang dan digunakan. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti, ikirannya sudah melampaui waktu dan tempat. Menurut Ginsbug dan Opper, remaja pada tahap ini sudah mempunyai tingkat equilibrium yang tinggi. Remaja dapat berfikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks.<sup>13</sup> Informasi ini memberikan tambahan pengetahuan bahwa pada tahap remaja juga secara teoritik sudah mampu berfikir feleksibel dan efektif. Artinya, jika remaja bisa mendayagunakan pikirannya seharusnya dapat mengambil alih jalur yang positif.

### Urgensi Pendidikan Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Remaja

Membaca probelmatika remaja, karateristik remaja dan tingktat berfikir remaja, hemat peneliti ada beberapa pendidikan nilai-nilai tasawuf yang harus diajarkan dan dipraktikan. Nilai-nilai tasawuf sendiri ialah sebuah gagasan-gagasan yang ada dalam tasawuf. Adapun nilai-nilai tasawuf yang dimaksudkan yaitu:

#### a. Taubat

Taubat berasal dari bahasa Arab *taba, yatubu, taubatan*, yang artinya kembali. Menurut kalangan sufi taubat adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai anji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Taubat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena selama ia belum mampu melaksanakan ibadah kepada Allah secara sempurna, maka itu berarti ia tidak kebal dari godaan-godaan setan yang senantiasa mengajak jiwa rendahnya kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan terlarang. Bahkan, dalam pandangan Al Ghazali, bertaubat dengan segera merupakan kewajiban yang tak diragukan lagi, karena adanya sebuah pengetahuan bahwa maksiat-maksiat yang dilakukan akan menghancurkan sendi-sendi keimanan.<sup>14</sup> Dengan konsep taubat ini, seseorang akan merasa dirinya banyak melakukan kesalahan dan bertekad tidak mengulanginya kembali.

#### b. Zuhud

Secara etimologis zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi aldunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut zahid, zuhhad atau zahidun.. Menurut terminologi, zuhud adalah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT. Menyatukan kemauan kepadaNya, dan sibuk denganNya dibanding kesibukan lainnya agar Allah SWT membimbing dan memberikan petunjuk seorang zahid. Kandungan zuhud membangkitkan semangat spiritual yang tinggi. Seorang zahid menahan jiwanya dari pelbagai bentuk kenikmatan

---

<sup>13</sup> Miftahul Jannah, "KONSEP BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL REMAJA," *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2021): 67.

<sup>14</sup> Rahmah, "PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KELUARGA," 25.

dan kelezatan hidup duniawi, menahan dorongan nafsu yang berlebihan agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seorang zahid juga mengikis habis nilai yang akan menghalanginya untuk memperoleh rahmat dan kelezatan hidup di bawah naungan Allah. Kecintaan kepada Allah mengalahkan segala alternatif yang mendorong kepada *hubb Asy-shahawat* (cinta untuk menuruti hawa nafsu). Perasaan naluri memberi kesaksian ke atas kecintaan, kedamaian, dan kebahagiaan hubungan dengan Rabb ketika ia lebih mengutamakan kebenaran berbanding dorongan hawa nafsu.<sup>15</sup> Perasaan zuhud ini menjadikan seseorang akan lebih hati-hati dalam banyak hal. Dalam konteks remaja yang memiliki sifat zuhud akan menjauhkan dari sifat-sifat tercela. Bahkan zuhud juga sangat penting dihadirkan di era medsos ini, sebagaimana kesimpulan dari Roma Wijaya yang menulis zuhud di era medsos.<sup>16</sup>

### c. Wara

Secara harfiah wara artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Dalam tradisi sufi, yang disebut Wara adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (*syubhat*). Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku. Seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai, bekerja dan lain-lain.. Wara' harus dimaknai secara arif dan bijaksana, yaitu menjaga kesucian lahir dan batin serta kemampuan menghindari persoalan yang haram atau *syubhat*. Sikap wara' memiliki jangkauan yang cukup luas, yaitu meliputi pandangan, pendengaran, lisan, perut, kemaluan, jual beli dan lainlain. Banyak orang yang terjebak ke dalam perkara-perkara yang diharamkan dan *syubhat* karena meremehkan hal tersebut, yaitu bersikap wara' dalam menjaga lisan, perut dan pandangan. Untuk menjaga lisan, perut dan pandangan ini harus berbekal ilmu pengetahuan yang mapan yang disertai landasan iman dan takwa.<sup>17</sup> Seseorang yang memiliki sifat wara, akan selalu hati-hati, baik ucapan maupun tindakan. Jika remaja memiliki sifat wara maka dirinya akan lebih menjaga dari hal-hal yang menjadikan dirinya jauh dari tuhan.

### d. Fakir

Secara etimologi Faqir berarti membutuhkan atau memerlukan atau orang miskin. Kata faqir mengandung pengertian miskin terhadap spiritual atau hasrat yang sangat besar terhadap pengosongan jiwa untuk menuju kepada Allah SWT. Faqir diartikan sebagai kekurangan harta yang diperlakukan seseorang dalam menjalani kehidupan dunia. Sikap fakir menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah, karena harta memungkinkan manusia dekat pada kejahatan dan membuta jiwa tertambat pada selain Allah. Fakir yang sesungguhnya adalah tidak memiliki sesuatu dan hatinya juga tidak menginginkan sesuatu. Faqir adalah tidak menuntut lebih

<sup>15</sup> Rahmah, 26–27.

<sup>16</sup> Lihat Roma Wijaya, "Kontekstualisasi Zuhud Di Era Medsos," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 17, no. 1 (June 30, 2023): 23–36, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.13768>.

<sup>17</sup> Rahmah, "PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KELUARGA," 28–29.

banyak dari apa yang telah dipunyainya, dia merasa puas dengan apa yang dimiliki. Sikap mental Faqir merupakan benteng yang kuat untuk menahan pengaruh kehidupan materi, sikap faqir sebagai tameng dari keserakahan, kerakusan, tamak, dan sebagainya, karena fakir adalah maqam yang bertujuan membersihkan jiwa, dan menganggap tidak ada yang lebih penting selain dekat dengan Allah.<sup>18</sup> Dengan sifat fakir ini akan membuat seseorang lebih menerima apa yang telah dimiliki sehingga membuat hatinya senang.

#### e. Sabar

Kata sabar berasal dari kata *shabara*, mempunyai arti, bersabar, tabah hati, berani. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), dalam hal ini sabar sama halnya dengan tabah”. Secara terminologi para ahli mengartikan sabar dengan berbagai macam pengertian, sebagaimana yang diungkapkan oleh alMaraghi, sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan sebagai upaya mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai dan dalam rangka melaksanakan ibadah, serta ketabahan dalam menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat. Sabar menurut Dzunnun alMishry adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat, tenang saat ditimpa musibah, dan menampakkan kecukupan ketika dalam kefakiran. Menurut Ibnu Qayyim alJauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.<sup>19</sup> Dengan memiliki sifat sabar, seseorang akan lebih siap dalam menghadapi berbagai ujian. Terlebih di era modern ini, ujian dan tantangan semakin banyak dan nyata.

#### f. Tawakkal

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lainlain. Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Maha kuasa. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat. Menurut TM. Hasbi AshShiddieqy, tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Lebih jauh menurut beliau bahwa tawakal bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu qada

---

<sup>18</sup> Rahmah, 30–31.

<sup>19</sup> Rahmah, 31–31.

dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri dari padanya. Menurut Hasbi, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh.<sup>20</sup> Ada banyak pengaruh tawakal yang ditemukan, terutama dalam konteks mental seseorang. Tawakal membantu mengurangi kekhawatiran, kecemasan, dan stres. Dengan melepaskan diri dari perasaan terlalu terikat pada hasil atau hasil akhir, seseorang dapat merasa lebih damai dan tenang karena yakin bahwa segala sesuatu ada dalam kendali Allah. Tawakal juga memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Dalam mengandalkan-Nya sepenuhnya, seseorang memperkuat kepercayaan dan cintanya kepada-Nya.<sup>21</sup> Konsep tawakal ini penting dalam kehidupan remaja di era modern. Karena jika ikhtiar tanpa dibarengi dengan kepasrahan kepada Allah, akan membuat seseorang menderita.

#### **g. Ridha**

Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah Allah Swt. Ridha digambarkan sebagai keteguhan di hadapan qadha. Orang yang ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangkat terhadap ketentuan Allah, sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan-Nya. Melainkan merasakan cobaan sebagai nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang dicintainya. Ridha juga dapat diartikan dengan perasaan gembira atau senang hati dalam menerima keputusan Allah swt. Ridha mencerminkan ketenangan jiwa seseorang. Orang yang mempunyai sikap ridha, akan dapat merasakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt dan juga mensyukuri segala nikmat yang Allah swt berikan. Orang yang berperilaku Ridha juga akan tabah dan sabar dalam menerima cobaan atau musibah yang menimpanya.<sup>22</sup> Sifat ridha yang dimiliki oleh seseorang akan mengantarkannya menuju satu ketengan bathin. Dengan bathin yang tenang, permasalahan kehidupan dapat dilalui dengan baik.

## **SIMPULAN**

---

<sup>20</sup> Rahmah, 33–34.

<sup>21</sup> “Konsep Tawakal Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah,” October 16, 2023, 12, <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/103>.

<sup>22</sup> Rahmah, “PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KELUARGA,” 36.

Urgensi pendidikan nilai-nilai tasawuf bagi Remaja di era modern menjadi sangat penting. Karena di era modern ini remaja mendapatkan banyak tantangan terutama efek negatif dari kemajuan sains dan teknologi tersebut (medsos). Dengan nilai-nilai tasawuf yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, remaja diharapkan dapat mengendalikan hal-hal yang negatif. Pada saat yang bersamaan, nilai-nilai pendidikan tasawuf dapat menginspirasi remaja untuk melakukan hal-hal yang positif baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani Yumriani. "PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2022): 1–8.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2022.
- Dacholfany, M. Ihsan. "PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (November 9, 2015): 27–42.
- Falikhah, Nur. "BONUS DEMOGRAFI PELUANG DAN TANTANGAN BAGI INDONESIA." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 16, no. 32 (December 31, 2017). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>.
- Jannah, Miftahul. "KONSEP BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL REMAJA." *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2021): 64–85.
- "Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah," October 16, 2023. <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/103>.
- Lestari, Puji. "FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI INDONESIA." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 12, no. 1 (September 1, 2012). <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3649>.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 321–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Prasarti, Suci, and Erik Teguh Prakoso. "Karakter Dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2020): 10–22.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 2, 2022): 7911–15. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

- Putra, Andi Eka. "TASAWUF SEBAGAI TERAPI ATAS PROBLEM SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (March 1, 2017): 45–57. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.525>.
- Rahmah, St. "PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KELUARGA." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 5, no. 2 (December 19, 2017). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i10.1888>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Surawardi, Surawardi. "Karakteristik Dan Konsep Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-A'raf Ayat 179." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 1, no. 1 (December 13, 2017): 32–47. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.660>.
- Susanti, Agus. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 29, 2017): 277–98. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1508>.
- Wijaya, Roma. "Kontekstualisasi Zuhud Di Era Medsos." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 17, no. 1 (June 30, 2023): 23–36. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.13768>.